

SUPERVISI SEBAGAI KATALIS PERUBAHAN : MENDORONG BUDAYA INOVASI DAN KOLABORASI DALAM EKOSISTEM PENDIDIKAN

Muhammad Rifki Nur Ifandi¹, Siti Aimah²

Universitas KH. Mukhtar Syafaat

e-mail: ifandi170577@gmail.com¹

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-6-30
Review : 2025-6-30
Accepted : 2025-6-30
Published : 2025-6-30

KATA KUNCI

Supervision, Catalyst For Change, Culture Of Innovation, Collaboration, Educational Ecosystem.

A B S T R A C T

Recent studies highlight the transformative role of educational supervision in fostering innovation and collaboration in schools. Effective supervision focuses on capacity building, constructive feedback, and facilitating dialogue among teachers (de Nazaré Coimbra et al., 2020; Anwar et al., 2024). Supervisors are evolving from being administrators to facilitators and catalysts for change, promoting innovative learning and professional development (Halimah et al., 2024). The implementation of collaborative supervision practices has shown potential in improving school success and teacher development, although some teachers are still associate supervision with evaluation (de Nazaré Coimbra et al., 2020). Contextual factors such as visionary leadership and an open organizational climate influence supervision success (Anwar et al., 2024). However, the role of supervisors in educational transformation can vary across educational levels and is influenced by political support, implementation strategies, and professional culture (Mancebo & Romero, 2021). Technology-based approaches and multi-stakeholder collaboration are emerging as effective strategies in supporting transformative supervision (Halimah et al., 2024).

A B S T R A K

Kata Kunci: Supervisi, Katalis Perubahan, Budaya Inovasi, Kolaborasi, Ekosistem Pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran supervisi pendidikan sebagai agen perubahan dalam mendorong terbentuknya budaya inovasi dan kolaborasi di lingkungan pendidikan. Bertolak dari asumsi bahwa supervisi tidak hanya berfungsi sebagai kontrol kualitas, namun juga sebagai fasilitator pengembangan profesional dan organisasi, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana praktik-praktik supervisi yang transformatif dapat memicu adopsi ide-ide baru dan penguatan kerjasama antar pemangku kepentingan di sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus pada beberapa lembaga pendidikan yang dianggap berhasil

mengimplementasikan supervisi yang berorientasi pada perubahan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan pengawas, observasi partisipatif terhadap proses supervisi dan kegiatan kolaborasi, serta analisis dokumen terkait kebijakan supervisi dan program inovasi sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa supervisi yang efektif sebagai katalis perubahan memiliki karakteristik antara lain: fokus pada pengembangan kapasitas, pemberian umpan balik konstruktif, dukungan terhadap eksperimentasi dan pengambilan risiko yang terukur, serta memfasilitasi ruang dialog dan berbagi praktik baik antar guru. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang mempengaruhi keberhasilan supervisi dalam menumbuhkan budaya inovasi dan kolaborasi, seperti kepemimpinan sekolah yang visioner dan iklim organisasi yang terbuka. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyediaan model konseptual supervisi transformatif yang dapat diimplementasikan oleh pengawas dan pimpinan sekolah untuk mengakselerasi perubahan positif dalam ekosistem pendidikan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran dan relevansi pendidikan dengan tuntutan zaman. Supervisi transformatif, budaya inovasi, kolaborasi pendidikan, perubahan organisasi, pengembangan kapasitas guru.

PENDAHULUAN

Peran Supervisi dalam Transformasi Pendidikan Supervisi bukan hanya sekedar pengawasan administratif, melainkan memiliki potensi signifikan sebagai agen perubahan dalam dunia Pendidikan (Bachkirova et al., 2021). Supervisi yang efektif mampu mengidentifikasi area-area yang memerlukan perbaikan, memberikan umpan balik konstruktif, dan memfasilitasi pengembangan profesional bagi para pendidik (Rothwell et al., 2021). Dengan demikian, supervisi dapat mendorong adopsi praktik-praktik pengajaran yang lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Penelitian dalam bidang manajemen pendidikan menunjukkan bahwa program supervisi yang berfokus pada pengembangan kualitas pengajaran secara berkelanjutan berkorelasi positif dengan peningkatan hasil belajar siswa dan kepuasan kerja guru (Harrison et al., 2023). Observasi kelas yang terstruktur, diskusi reflektif antara supervisor dan guru, serta pemberian dukungan sumber daya yang tepat merupakan contoh praktik supervisi yang memberdayakan perubahan. Supervisi yang dijalankan dengan paradigma transformatif memiliki peran krusial dalam memicu perubahan positif dalam ekosistem pendidikan. Ia menjadi motor penggerak peningkatan kualitas melalui identifikasi

kebutuhan, fasilitasi pengembangan, dan dukungan implementasi inovasi di tingkat satuan Pendidikan (Puspitasari et al., 2023).

Urgensi Budaya Inovasi dalam Pendidikan Modern Pembentukan budaya inovasi menjadi suatu keharusan dalam konteks pendidikan yang dinamis dan menghadapi tantangan global. Era digital dan perkembangan ilmu pengetahuan yang pesat menuntut sistem pendidikan untuk terus beradaptasi dan menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mampu memecahkan masalah. Budaya inovasi mendorong eksperimentasi, pengambilan risiko yang terukur, dan pembelajaran dari kegagalan, yang semuanya esensial untuk kemajuan pendidikan. Sekolah atau institusi pendidikan yang secara aktif mempromosikan inovasi melalui penyediaan ruang bagi ide-ide baru, dukungan terhadap proyek-proyek kreatif siswa dan guru, serta pengakuan terhadap pencapaian inovatif cenderung lebih responsif terhadap perubahan dan mampu menghasilkan lulusan yang lebih kompetitif. Contohnya adalah implementasi pendekatan pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) atau pemanfaatan teknologi secara kreatif dalam proses pembelajaran. Budaya inovasi bukan lagi sekadar pilihan, melainkan fondasi yang diperlukan bagi pendidikan yang relevan dan berkualitas di abad ke-21. Tanpa adanya keberanian untuk mencoba hal baru dan terus mencari solusi yang lebih baik, sistem pendidikan akan tertinggal dan gagal mempersiapkan generasi mendatang.

Kekuatan Kolaborasi dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Kolaborasi antar berbagai pihak dalam ekosistem pendidikan merupakan faktor kunci dalam mencapai peningkatan kualitas yang berkelanjutan. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan guru, siswa, kepala sekolah, orang tua, komite sekolah, bahkan masyarakat dan pemerintah. Kolaborasi yang efektif memungkinkan pertukaran pengetahuan, sumber daya, dan perspektif yang beragam, sehingga menghasilkan solusi yang lebih komprehensif dan berdampak. Inisiatif kolaboratif seperti Kelompok Kerja Guru (KKG), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), atau kemitraan antara sekolah dengan dunia industri atau perguruan tinggi telah terbukti mampu meningkatkan kompetensi guru, mengembangkan kurikulum yang lebih relevan, dan menyediakan pengalaman belajar yang lebih kaya bagi siswa. Keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak juga secara signifikan berkontribusi pada keberhasilan akademik dan sosial siswa. Sinergi dan kolaborasi yang terjalin kuat antar seluruh elemen dalam ekosistem pendidikan menciptakan lingkungan yang saling mendukung dan memberdayakan. Dengan bekerja bersama, tantangan pendidikan dapat diatasi secara lebih efektif dan potensi untuk mencapai kualitas yang lebih tinggi dapat diwujudkan.

Pendidikan sebagai Sebuah Ekosistem yang Saling Terhubung Pendidikan tidak dapat dipandang sebagai entitas yang terisolasi, melainkan sebagai sebuah ekosistem yang kompleks dan saling terhubung antar berbagai komponennya. Kebijakan pendidikan, kurikulum, praktik pengajaran, peran serta masyarakat, dan sumber daya yang tersedia saling memengaruhi satu sama lain. Perubahan pada satu aspek akan berdampak pada aspek lainnya. Oleh karena itu, upaya peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan secara holistik dan mempertimbangkan interdependensi ini. Contohnya, perubahan kurikulum akan memerlukan penyesuaian dalam pelatihan guru, penyediaan buku dan sumber belajar yang relevan, serta perubahan dalam sistem penilaian. Kegagalan dalam mengelola keterkaitan ini dapat menghambat efektivitas implementasi kurikulum baru. Demikian pula, kurangnya dukungan dari orang tua atau masyarakat dapat mengurangi dampak positif dari upaya peningkatan kualitas di sekolah.

Memahami pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang dinamis dan saling terkait adalah kunci untuk merancang dan mengimplementasikan intervensi yang efektif. Pendekatan yang terfragmentasi dan tidak mempertimbangkan keseluruhan sistem cenderung kurang berhasil dalam mencapai perubahan yang signifikan dan berkelanjutan.

Tujuan Akhir Pendidikan adalah Perubahan yang Positif Esensi dari upaya pendidikan, termasuk supervisi, inovasi, dan kolaborasi, adalah untuk menghasilkan perubahan yang positif dalam diri peserta didik dan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, membekali mereka dengan pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang dibutuhkan untuk berhasil dalam kehidupan dan berkontribusi positif kepada masyarakat. Supervisi yang efektif, budaya inovasi yang kuat, dan kolaborasi yang produktif adalah sarana untuk mencapai tujuan ini. Indikator keberhasilan pendidikan tidak hanya terbatas pada hasil ujian, tetapi juga mencakup perkembangan holistik peserta didik, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan bekerja sama, kemandirian, dan nilai-nilai moral yang luhur. Sistem pendidikan yang responsif dan adaptif terhadap perubahan zaman akan mampu menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global. Seluruh upaya dalam ekosistem pendidikan, yang dipicu oleh supervisi transformatif, didorong oleh budaya inovasi, dan diperkuat oleh kolaborasi yang sinergis, bermuara pada satu tujuan utama: menciptakan perubahan positif yang berkelanjutan bagi peserta didik, pendidik, dan seluruh sistem pendidikan. Perubahan ini harus terukur, berdampak, dan berorientasi pada peningkatan kualitas hidup dan kemajuan bangsa.

Novelty dalam penelitian ini terletak pada pengintegrasian tiga elemen kunci supervisi, budaya inovasi, dan kolaborasi—dalam konteks ekosistem pendidikan secara komprehensif. Penelitian terdahulu cenderung meneliti masing-masing elemen ini secara terpisah atau dalam kombinasi dua elemen saja. Studi ini menghadirkan perspektif baru dengan mengeksplorasi bagaimana supervisi yang dirancang secara transformatif dapat secara aktif mengkatalisasi pembentukan dan penguatan budaya inovasi yang berkelanjutan, yang pada gilirannya memfasilitasi kolaborasi yang lebih efektif di antara berbagai pemangku kepentingan dalam ekosistem pendidikan. Lebih lanjut, penelitian ini akan mengkaji mekanisme spesifik di mana interaksi sinergis antara supervisi, inovasi, dan kolaborasi ini berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan pengembangan profesional pendidik, dengan mempertimbangkan konteks unik dan tantangan spesifik dalam ekosistem pendidikan tertentu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas pemahaman teoritis tentang dinamika perubahan dalam pendidikan, tetapi juga menawarkan implikasi praktis bagi para pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang intervensi yang lebih holistik dan berdampak.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk mentransformasi ekosistem pendidikan agar lebih adaptif, inovatif, dan kolaboratif dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Meskipun supervisi pendidikan secara tradisional dipandang sebagai fungsi kontrol, potensi transformatifnya sebagai katalis perubahan seringkali belum dieksplorasi secara mendalam, terutama dalam kaitannya dengan pembentukan budaya inovasi dan penguatan kolaborasi. Di tengah tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan relevan dengan kebutuhan abad ke-21, pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana supervisi yang efektif dapat mendorong inovasi di tingkat sekolah dan memfasilitasi sinergi antar pemangku kepentingan menjadi krusial. Penelitian ini

menjadi penting karena akan memberikan wawasan empiris mengenai mekanisme dan strategi supervisi yang paling efektif dalam menstimulasi budaya inovasi yang berkelanjutan dan memperkuat praktik kolaborasi yang produktif di seluruh ekosistem pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan ilmiah bagi pengembangan kebijakan dan praktik supervisi yang lebih memberdayakan, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan secara holistik.

METODE

Pemilihan SMA 2 Tanjung Redeb sebagai lokasi penelitian ini sangat relevan dengan judul "Supervisi Sebagai Katalis Perubahan: Mendorong Budaya Inovasi dan Kolaborasi Dalam Ekosistem Pendidikan." Sebagai salah satu sekolah menengah atas di wilayah Tanjung Redeb, SMA 2 memiliki potensi dan tantangan unik dalam mengembangkan budaya inovasi dan kolaborasi. Penelitian ini dapat mengidentifikasi bagaimana praktik supervisi yang diterapkan di sekolah ini berkontribusi atau justru menghambat upaya-upaya perubahan ke arah yang lebih inovatif dan kolaboratif. Memahami dinamika internal sekolah, termasuk interaksi antar guru, kepemimpinan sekolah, dan keterlibatan siswa, dalam konteks supervisi akan memberikan gambaran spesifik mengenai efektivitas supervisi sebagai katalis perubahan di tingkat satuan pendidikan. Temuan dari SMA 2 Tanjung Redeb diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga dan rekomendasi yang kontekstual bagi pengembangan model supervisi yang mampu mendorong inovasi dan kolaborasi di sekolah-sekolah lain dengan karakteristik serupa di Indonesia.

Pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus sangat relevan untuk penelitian berjudul "Supervisi Sebagai Katalis Perubahan: Mendorong Budaya Inovasi dan Kolaborasi Dalam Ekosistem Pendidikan" karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kompleks dalam konteks alaminya. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara holistik bagaimana supervisi dijalankan dan dampaknya terhadap pembentukan budaya inovasi serta praktik kolaborasi di dalam ekosistem pendidikan tertentu, misalnya di SMA 2 Tanjung Redeb. Pendekatan kualitatif memungkinkan pengumpulan data yang kaya dan mendalam melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan (guru, kepala sekolah, siswa, pengawas), dan analisis dokumen sekolah. Data ini akan memberikan pemahaman yang nuanced tentang pengalaman, perspektif, dan makna yang dibangun oleh individu dan kelompok terkait dengan praktik supervisi, inovasi, dan kolaborasi.

Jenis studi kasus sangat sesuai karena fokus penelitian adalah pada pemahaman mendalam tentang "bagaimana" dan "mengapa" supervisi dapat berfungsi sebagai katalis perubahan dalam konteks spesifik sebuah sekolah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola-pola interaksi, proses sosial, dan faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi hubungan antara supervisi, inovasi, dan kolaborasi. Alih-alih mencari generalisasi statistik, studi kasus bertujuan untuk memberikan deskripsi yang kaya dan interpretasi yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika perubahan yang terjadi di SMA 2 Tanjung Redeb terkait dengan implementasi supervisi. Dengan demikian, pendekatan kualitatif melalui studi kasus akan memungkinkan penelitian ini untuk mengungkap kompleksitas dan kekayaan data yang mungkin terlewatkan oleh pendekatan kuantitatif yang lebih berfokus pada pengukuran dan generalisasi.

Penelitian ini akan memanfaatkan kombinasi sumber data primer dan sekunder untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran supervisi sebagai katalis perubahan dalam mendorong budaya inovasi dan kolaborasi di ekosistem pendidikan SMA 2 Tanjung Redeb. Sumber data primer akan diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi dengan para pelaku utama di sekolah. Metode pengumpulan data primer meliputi wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru-guru dari berbagai bidang studi, siswa, serta pengawas sekolah untuk menggali perspektif, pengalaman, dan pemahaman mereka terkait praktik supervisi, inisiatif inovasi, dan kegiatan kolaborasi yang berlangsung. Selain itu, observasi partisipatif akan dilakukan untuk mengamati secara langsung proses supervisi, interaksi kolaboratif antar guru, serta manifestasi budaya inovasi dalam kegiatan belajar mengajar dan program sekolah.

Di samping data primer, penelitian ini juga akan memanfaatkan sumber data sekunder yang relevan. Data sekunder ini meliputi dokumen-dokumen resmi sekolah seperti visi dan misi sekolah, rencana strategis, laporan pelaksanaan program, catatan rapat, serta dokumentasi kegiatan inovasi dan kolaborasi yang telah dilakukan. Analisis dokumen ini akan memberikan konteks historis dan struktural, melengkapi informasi yang diperoleh dari sumber primer. Kombinasi data primer dan sekunder ini diharapkan dapat menghasilkan triangulasi data yang kuat, sehingga meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian mengenai bagaimana supervisi berperan dalam memicu perubahan menuju budaya inovasi dan kolaborasi di SMA 2 Tanjung Redeb.

No.	Kriteria Informan	Kode Informan	Jenis Kelamin (L/P)	Jumlah
1.	Kepala sekolah	KS	L	1
2.	Guru bidang studi	GBSI-GBS4	L/P	4
3.	Pengawas sekolah	PS	L	1
4.	Siswa aktif (perwakilan)	S1-S3	L/P	3
Total				9

Informan dalam penelitian ini terdiri dari sembilan orang yang mencakup kepala sekolah, guru berbagai bidang studi, pengawas sekolah, dan siswa. Mereka dipilih secara purposif berdasarkan peran strategisnya dalam ekosistem pendidikan SMA Negeri 2 Tanjung Redeb, khususnya terkait praktik supervisi, inovasi, dan kolaborasi. Komposisi informan mencakup lima tenaga pendidik dan kependidikan serta tiga siswa, dengan representasi jenis kelamin laki-laki dan perempuan, guna memperoleh perspektif yang beragam dan mendalam.

Dalam penelitian yang berjudul "Supervisi Sebagai Katalis Perubahan: Mendorong Budaya Inovasi dan Kolaborasi dalam Ekosistem Pendidikan", digunakan beberapa teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang kaya dan mendalam. Teknik pertama adalah wawancara mendalam yang dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, pengawas, dan siswa untuk menggali pandangan, pengalaman, serta pemaknaan mereka terhadap praktik supervisi, inovasi, dan kolaborasi di sekolah. Teknik kedua adalah observasi partisipan, di mana peneliti mengamati langsung aktivitas supervisi, interaksi kolaboratif antar warga sekolah, serta implementasi inovasi dalam proses pembelajaran. Selanjutnya, studi dokumentasi dilakukan dengan menganalisis dokumen-dokumen resmi sekolah seperti visi-misi, program kerja, catatan rapat, serta laporan kegiatan inovatif. Terakhir, analisis audio digunakan untuk merekam dan mengkaji ulang hasil wawancara maupun kegiatan supervisi dan pembelajaran yang diamati, guna memastikan akurasi interpretasi data. Kombinasi keempat teknik ini dimaksudkan untuk membangun triangulasi data yang kuat dan meningkatkan validitas hasil penelitian.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyortir, memilih, dan menyederhanakan data dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis audio agar fokus pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi, matriks, atau tabel untuk mempermudah pemahaman hubungan antar kategori. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung, disertai verifikasi terhadap temuan awal. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan pengamat. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, siswa, dan pengawas. Triangulasi metode dicapai melalui kombinasi wawancara, observasi, dokumentasi, dan analisis audio. Sedangkan triangulasi pengamat dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu pengamat atau penelaah dalam proses analisis, guna memastikan objektivitas dan konsistensi interpretasi data.

HASIL PEMBAHASAN

Supervisi Meningkatkan Kesadaran Reflektif Guru terhadap Praktik Mengajar

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa praktik supervisi yang terencana dan berkesinambungan mampu mendorong kesadaran reflektif guru terhadap praktik mengajar mereka. Hal ini terlihat dari bagaimana guru mulai secara aktif mengevaluasi metode pembelajaran yang mereka gunakan setelah sesi supervisi berlangsung. Alasan utama perubahan ini adalah adanya ruang dialog dalam proses supervisi yang bersifat partisipatif, bukan otoritatif (Lorensius et al., 2022). Selain itu, observasi menunjukkan bahwa guru mulai mencatat dan menganalisis kekuatan dan kelemahan pengajaran mereka secara rutin. Dengan adanya proses supervisi yang terbuka dan dialogis, guru tidak lagi melihat supervisi sebagai kontrol, melainkan sebagai upaya pengembangan diri.

"Pengawas sekolah saat supervisi terakhir memberikan masukan yang sangat konstruktif. Beliau melihat bahwa beberapa siswa masih kesulitan memahami konsep geometri abstrak. Pengawas menyarankan untuk memanfaatkan aplikasi simulasi dan alat peraga konkret dalam menjelaskan materi. Jujur, sebelumnya saya kurang tertarik dengan teknologi, tapi setelah mencoba, hasilnya luar biasa. Siswa jadi lebih antusias dan pemahaman mereka meningkat drastis. Masukan dari pengawas itu jadi pemicu saya untuk lebih eksploratif."(KS)

Hasil wawancara ini menunjukkan bahwa supervisi yang konstruktif dari pengawas sekolah memiliki dampak langsung dan signifikan terhadap motivasi dan inovasi guru (Suriagiri et al., 2022). Masukan spesifik mengenai kesulitan siswa dalam memahami konsep geometri abstrak, disertai saran untuk memanfaatkan aplikasi simulasi dan alat peraga konkret, secara efektif mendorong guru untuk bereksplorasi dengan metode pengajaran baru (Lee et al., 2021). Meskipun awalnya resisten terhadap teknologi, pengalaman positif guru dengan peningkatan antusiasme dan pemahaman siswa membuktikan bahwa supervisi dapat menjadi katalisator perubahan positif, memicu adopsi pendekatan inovatif dalam pembelajaran (Wilia Ningsih et al., 2025).

Supervisi Menjadi Pemicu Inisiatif Inovatif di Lingkungan Sekolah

Temuan kedua menunjukkan bahwa supervisi memiliki peran signifikan dalam mendorong munculnya inisiatif-inisiatif inovatif di lingkungan sekolah (Ariyani & Zuhary, 2021). Poin penting di sini adalah bahwa ketika supervisi dilakukan secara kolaboratif dan berorientasi pada pengembangan, guru merasa terdorong untuk menciptakan inovasi, baik dalam metode pembelajaran, media, maupun desain kurikulum (OLADELE et al., n.d.). Alasan di balik hal ini adalah adanya pengakuan dan dukungan yang diberikan dalam proses supervisi, sehingga guru merasa aman untuk bereksperimen dan mengambil risiko dalam mengembangkan pembelajaran. Bukti dari temuan ini antara lain terlihat dalam dokumentasi sekolah yang mencatat peningkatan jumlah program berbasis inovasi guru dalam dua tahun terakhir, termasuk pembelajaran berbasis proyek dan pemanfaatan teknologi digital (Portuguez-Castro et al., 2022). Wawancara dengan kepala sekolah juga menunjukkan bahwa sebagian besar inovasi yang muncul berawal dari hasil diskusi saat supervisi berlangsung. Hal ini diperkuat oleh testimoni siswa yang merasakan perbedaan dalam pembelajaran yang lebih menarik dan aplikatif.

"Menariknya, sebagian besar inovasi ini, awalnya muncul dari diskusi saat sesi supervisi. Ketika saya atau pengawas memberikan masukan, tidak hanya tentang kekurangan, tapi juga peluang atau ide-ide yang bisa dikembangkan, guru-guru jadi terpicu. Mereka merasa didukung untuk mencoba hal baru. Jadi, supervisi bukan hanya evaluasi, tapi juga forum brainstorming yang efektif untuk melahirkan ide-ide inovatif dari guru-guru." (KS)

Wawancara ini mengindikasikan bahwa supervisi transformatif melampaui evaluasi semata, berfungsi sebagai platform kolaboratif untuk inovasi (Sliwka et al., 2024). Ketika pimpinan sekolah (kepala sekolah atau pengawas) memberikan masukan yang menekankan peluang dan pengembangan ide, bukan hanya kekurangan, hal ini secara signifikan memicu kreativitas guru. Pernyataan ini menegaskan bahwa supervisi yang suportif dan berorientasi pada pengembangan mampu mendorong guru merasa didukung untuk bereksperimen, secara efektif mengubah proses supervisi menjadi forum brainstorming yang produktif untuk melahirkan inisiatif-inovatif baru (Aksoy, 2024).

Supervisi Memperkuat Kolaborasi Antarguru dalam Komunitas Belajar

Penelitian ini menemukan bahwa supervisi juga berperan penting dalam memperkuat kolaborasi antarguru melalui pembentukan komunitas belajar atau kelompok kerja profesional (Haiyan & Allan, 2021). Supervisi yang diarahkan tidak hanya untuk evaluasi individu, tetapi juga penguatan kolektif, telah menciptakan ruang-ruang diskusi yang produktif antarpendidik. Alasan utama munculnya kolaborasi ini adalah karena supervisi memberi umpan balik bukan hanya pada aspek individu, tetapi juga mengidentifikasi isu-isu sistemik yang memerlukan pemecahan secara Bersama (Bankins et al., 2024). Bukti dari temuan ini adalah terbentuknya kelompok guru mata pelajaran yang secara rutin melakukan pertemuan untuk merancang strategi pembelajaran, menyusun evaluasi bersama, dan berbagi praktik baik. Dalam observasi dan wawancara, guru menyatakan bahwa proses supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas sering kali menjadi titik awal terbentuknya inisiatif kolaboratif tersebut. Hasil dari kolaborasi ini tampak dari meningkatnya keseragaman kualitas pembelajaran dan konsistensi implementasi kurikulum antar kelas.

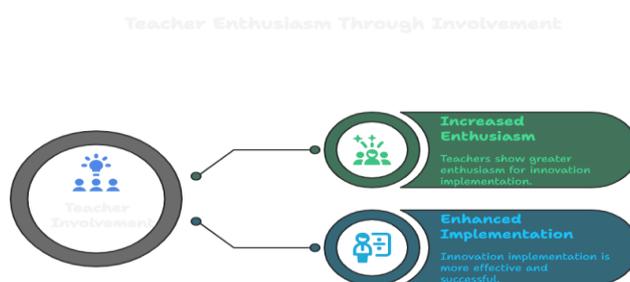
Tabel 2. Visualisasi.

Standar	Target	Hasil visualisasi
Supervisi mendorong kolaborasi antarguru melalui komunitas belajar dan kelompok kerja profesional secara rutin dan terstruktur.	<ul style="list-style-type: none"> - Terbentuknya kelompok kerja guru per bidang studi. - Terselenggaranya pertemuan rutin untuk berbagi strategi, evaluasi, dan praktik baik. - Meningkatnya keselarasan pembelajaran antar kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> - Diagram Siklus Kolaborasi: Supervisi → Diskusi antar guru → Inisiatif kolaboratif → Implementasi pembelajaran bersama → Evaluasi → Supervisi ulang. - Grafik Peningkatan: Frekuensi pertemuan guru meningkat (misalnya dari 1x/bulan menjadi 2x/bulan). - Tabel Komparatif: Kesesuaian rencana pelajaran antar kelas meningkat dari 60% menjadi 90% dalam satu semester.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa supervisi berperan penting sebagai katalis perubahan dalam mendorong budaya inovasi dan kolaborasi di SMA 2 Tanjung Redeb (Puspitasari et al., 2023). Supervisi yang bersifat kolektif dan partisipatif tidak hanya fokus pada evaluasi individu, tetapi juga memperkuat kerja sama antarguru melalui pembentukan komunitas belajar. Hasilnya, terjadi peningkatan interaksi profesional, keseragaman pembelajaran, dan konsistensi implementasi kurikulum. Kepala sekolah dan pengawas menjadi pemicu terbentuknya forum kolaboratif yang produktif. Supervisi yang diarahkan secara tepat terbukti mampu membangun solidaritas, memperkuat praktik reflektif, dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh (Jordan et al., 2021).

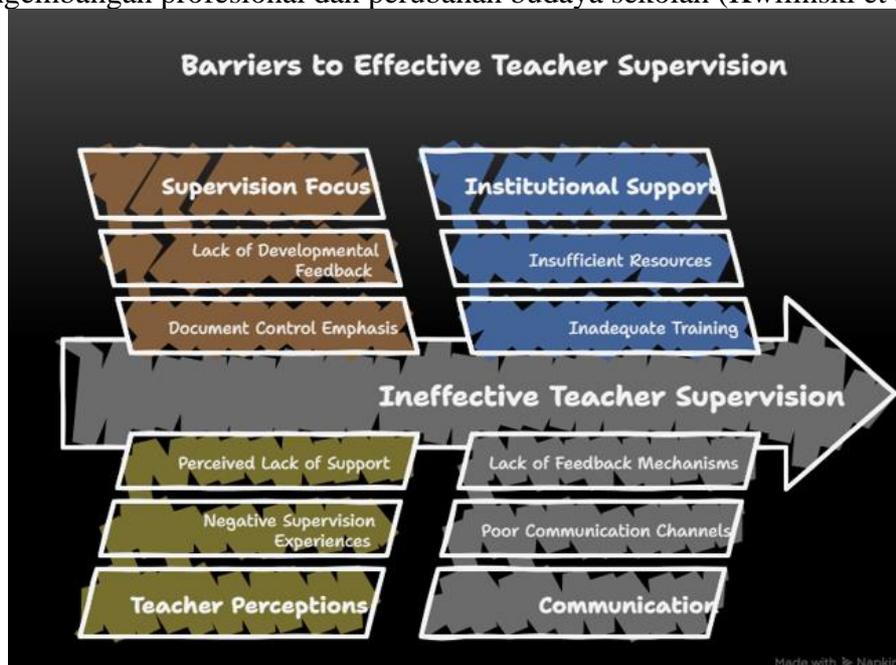
Supervisi yang Dialogis Meningkatkan Motivasi dan Kepemilikan Guru terhadap Perubahan

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan secara dialogis dan partisipatif dapat meningkatkan motivasi serta rasa kepemilikan guru terhadap perubahan yang terjadi di sekolah (Lynch, 2021). Poin utama di sini adalah bahwa model supervisi yang menghargai masukan guru, mendengarkan pengalaman mereka, dan melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan, mampu membangun rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keberhasilan program sekolah. Alasan di balik meningkatnya motivasi ini adalah terciptanya suasana psikologis yang mendukung dan tidak menghakimi, sehingga guru merasa dihargai dan dipercaya sebagai mitra dalam perubahan. Bukti empiris dari hal ini ditemukan dalam wawancara dengan guru yang menyatakan mereka lebih semangat dalam melaksanakan inovasi karena merasa terlibat dalam proses perumusannya (Bruggeman et al., 2021). Selain itu, observasi menunjukkan keterlibatan aktif guru dalam perencanaan kegiatan sekolah yang sebelumnya hanya didominasi oleh pimpinan. Hasil dokumentasi juga menunjukkan peningkatan partisipasi guru dalam pelatihan internal dan forum-forum diskusi.



Hambatan Supervisi Berasal dari Ketidakkonsistenan dan Beban Administratif

Temuan terakhir mengungkap bahwa meskipun supervisi memiliki potensi besar sebagai katalis perubahan, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai hambatan, terutama terkait ketidakkonsistenan jadwal dan tingginya beban administratif guru serta pengawas. Poin penting dari temuan ini adalah bahwa ketidakteraturan pelaksanaan supervisi dan kurangnya tindak lanjut dari hasil supervisi menyebabkan efektivitasnya menurun (Jimeno-Almazán et al., 2022). Alasan dari kondisi ini adalah karena sebagian besar tenaga pendidik dan kependidikan terjebak dalam rutinitas administratif yang menyita waktu dan energi, sehingga supervisi kerap kali hanya menjadi formalitas. Bukti dari hambatan ini terlihat dalam wawancara yang menunjukkan bahwa beberapa guru merasa supervisi hanya sebatas kontrol dokumen, bukan sebagai proses pengembangan. Pengawas juga menyatakan keterbatasan waktu untuk melakukan supervisi secara menyeluruh karena cakupan tugas yang luas. Data dokumentasi memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara rencana supervisi dan pelaksanaannya di lapangan. Kesimpulannya, keberhasilan supervisi sebagai katalis perubahan sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan dan dukungan sistem yang mampu mengurangi beban administrasi, sehingga fokus supervisi dapat benar-benar diarahkan pada pengembangan profesional dan perubahan budaya sekolah (Kwilinski et al., 2024).



KESIMPULAN

Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa praktik supervisi yang dilakukan di SMA Negeri 2 Tanjung Redeb berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran reflektif para guru terhadap praktik mengajarnya. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluatif semata, tetapi juga menjadi sarana refleksi profesional yang mendorong guru untuk menilai kembali strategi pembelajaran yang mereka gunakan, mengevaluasi keberhasilan dan tantangan yang dihadapi di kelas, serta mengidentifikasi area yang dapat ditingkatkan. Proses ini difasilitasi melalui diskusi pasca-observasi antara supervisor dan guru, yang bersifat dialogis dan terbuka, bukan instruktif atau menghakimi. Dalam diskusi tersebut, guru diajak untuk mengemukakan pemikirannya mengenai pelaksanaan pembelajaran, serta didorong untuk merumuskan

solusi atas masalah yang dihadapi secara mandiri. Pendekatan ini menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap proses pengembangan diri dan memperkuat kompetensi reflektif guru, yang merupakan fondasi penting dalam membangun budaya pembelajaran yang adaptif dan inovatif di sekolah.

REFERENCES

- Aksoy, M. (2024). Implementation of clinical supervision model in English language teachers' professional development: A case study.
- Ariyani, D., & Zuhaery, M. (2021). Principal's Innovation and Entrepreneurial Leadership to Establish a Positive Learning Environment. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 63–74.
- Bachkirova, T., Jackson, P., & Clutterbuck, D. (2021). *Coaching and Mentoring Supervision: Theory and Practice*, 2e. McGraw-Hill Education (UK).
- Bankins, S., Ocampo, A. C., Marrone, M., Restubog, S. L. D., & Woo, S. E. (2024). A multilevel review of artificial intelligence in organizations: Implications for organizational behavior research and practice. *Journal of Organizational Behavior*, 45(2), 159–182.
- Bruggeman, B., Tondeur, J., Struyven, K., Pynoo, B., Garone, A., & Vanslambrouck, S. (2021). Experts speaking: Crucial teacher attributes for implementing blended learning in higher education. *The Internet and Higher Education*, 48, 100772.
- Haiyan, Q., & Allan, W. (2021). Creating conditions for professional learning communities (PLCs) in schools in China: the role of school principals. *Professional Development in Education*, 47(4), 586–598.
- Harrison, M. G., King, R. B., & Wang, H. (2023). Satisfied teachers are good teachers: The association between teacher job satisfaction and instructional quality. *British Educational Research Journal*, 49(3), 476–498.
- Jimeno-Almazán, A., Franco-López, F., Buendía-Romero, Á., Martínez-Cava, A., Sánchez-Agar, J. A., Sánchez-Alcaraz Martínez, B. J., Courel-Ibáñez, J., & Pallarés, J. G. (2022). Rehabilitation for post-COVID-19 condition through a supervised exercise intervention: A randomized controlled trial. *Scandinavian Journal of Medicine & Science in Sports*, 32(12), 1791–1801.
- Jordan, C. L., Sathaanathan, T., Celi, L. A., Jones, L., & Alagha, M. A. (2021). The Use of a Formative Pedagogy Lens to Enhance and Maintain Virtual Supervisory Relationships: Appreciative Inquiry and Critical Review. *JMIR Medical Education*, 7(4), e26251.
- Kwilinski, A., Szczepanska-Woszczyna, K., Lyulyov, O., & Pimonenko, T. (2024). Digital public services: Catalysts for healthcare efficiency. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 10(3), 100319.
- Lee, W. C., Neo, W. L., Chen, D.-T., & Lin, T.-B. (2021). Fostering changes in teacher attitudes toward the use of computer simulations: Flexibility, pedagogy, usability and needs. *Education and Information Technologies*, 26, 4905–4923.
- Lorensius, L., Anggal, N., & Lugan, S. (2022). Academic supervision in the improvement of teachers' professional competencies: Effective practices on the emergence. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 2(2), 99–107.
- Lynch, M. E. (2021). *Understanding the development of socially just teachers through supervision in a professional development school partnership: an activity theoretical analysis*. The Pennsylvania State University.
- OLADELE, B. K., SHEYIN, A. O., & IBE-MOSES, K. C. (n.d.). *THEORIES OF EDUCATIONAL SUPERVISION*. Editors: Martins Fabunmi Nondwe Cynthia Phelokazi Ngibe Michael Boakye-Yiadom Ayotunde Adebayo, 27.
- Portuguez-Castro, M., Hernández-Méndez, R. V., & Peña-Ortega, L. O. (2022). Novus projects: Innovative ideas to build new opportunities upon technology-based avenues in higher education. *Education Sciences*, 12(10), 695.

- Puspitasari, A., Utari, D., Rohim, M., & Sudadi, S. (2023). Challenge and Transformation: The Innovative Role of Supervisors in 21st Century Educational Supervision.
- Rothwell, C., Kehoe, A., Farook, S. F., & Illing, J. (2021). Enablers and barriers to effective clinical supervision in the workplace: a rapid evidence review. *BMJ Open*, 11(9), e052929.
- Sliwka, A., Klopsch, B., Beigel, J., & Tung, L. (2024). Transformational leadership for deeper learning: shaping innovative school practices for enhanced learning. *Journal of Educational Administration*, 62(1), 103–121.
- Suriagiri, S., Akrim, A., & Norhapizah, N. (2022). The Influence of School Principal Supervision, Motivation, and Work Satisfaction on Teachers' Performance. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 17(7), 2523–2537.
- Wilia Ningsih, S. E., Setyaningsih, S., & Irdiyansyah, I. (2025). Efektivitas Pelatihan Guru: Strategi Menghadapi Tantangan Pendidikan Vokasi di Era Society 5.0. Rizmedia Pustaka Indonesia.